

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF SISWA SMP

Puspa Djuwita, Dian Eka Chandra Wardhana, Susetyo, dan Ria Ariesta *

ABSTRACT

The first year of this research aim to; discover and develop strategy and method of language learning by explore local values and culture; develop curriculum of language learning which was based on local values and cultural, to make language teaching material which was based on local values and culture to improve reflective thinking junior high school students'. Research locations in South Bengkulu. This research is design using a development research approach (Research and Development). The result of this study was; syllabus has been developed based on local value and cultural, has draft of language learning materials which is based on value and culture on school environment that consist of 10 learning units, each of the five units for one semester. General conclusions; junior high school language teacher in South Bengkulu have not developed the curriculum and syllabus of language learning which refers to the language learning needs in accordance with the characteristics of children and the environment, not to take advantage of strategies, method and evaluation that refers to an innovative learning one through at ATC and PRAISES can enhance students' reflective thinking skill. Recommendation of this research; To the school, from so many potential cultural environment are encouraged to utilize, develop and improve as a source programmed learning in the learning program (KTSP), syllabus, GBPP, and RPP in order to improve the quality of school-based education, To the teachers, learning activities should use the strategies and method of learning the Indonesia language through an innovative one and PRAISES ATC because it will make learning more meaningful and will enhance students' reflective thinking student skill.

Keyword: language learning, value, culture, reflective thinking

ABSTRAK

Penelitian tahun pertama ini bertujuan untuk; menemukan dan mengembalikan strategi dan metode pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan budaya dan nilai lokal; mengembangkan kurikulum yang sudah ada dengan muatan budaya dan nilai lokal; dan menyusun bahan ajar

* Puspa Djuwita, dkk, Staff Pengajar JIP FKIP Universitas Bengkulu

bahasa yang bermuatan nilai-nilai lokal untuk meningkatkan berpikir reflektif nilai SMP. Lokasi penelitian di Bengkulu Selatan. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Hasil yang telah dicapai adalah; silabus yang sudah dikembangkan dengan muatan budaya dan nilai lokal, telah tersusun draft bahan ajar yang bermuatan budaya dan nilai masyarakat lingkungan sekolah yang terdiri dari 10 unit pembelajaran yang masing masing lima unit untuk satu semester. Kesimpulan umum: guru bahasa di SMP Bengkulu Selatan belum mengembangkan kurikulum dan silabus pembelajaran dan bahasa yang mengacu pada kebutuhan pembelajaran bahasa sesuai dengan karakteristik anak dan lingkungannya, belum memanfaatkan strategi, metode dan evaluasi yang mengacu pada pembelajaran yang inovatif salah satunya melalui ATC dan PRAISES yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir refleksi siswa. Rekomendasi dari penelitian ini; kepada pihak sekolah, dari begitu banyak potensi lingkungan budaya disarankan untuk memanfaatkan, mengembangkan dan meningkatkannya sebagai sumber belajar secara terprogram dalam program pembelajaran (KTSP), syllabus, GBPP, dan RPP sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan berbasis sekolah, Kepada guru, hendaknya dalam kegiatan pembelajaran menggunakan strategi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif salah satunya melalui ATC dan PRAISES karena akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan akan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa

Kata kunci: pembelajaran bahasa, nilai, budaya, reflektif

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahan pembentukan karakter bangsa yang sudah menjadi wacana universal sejak lama. Persoalan “*character building*” pada bangsa kita tidak terletak pada acuan *substantive-konseptualnya*, tetapi lebih pada *attitude* yang tercermin dalam wujud perilaku pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan pendidikan saat ini belum mencerminkan penanaman nilai-nilai untuk membentuk *character building*. Mencermati kondisi ini, ditemukan kesenjangan antara konsep yang tercerna secara kognitif dan afektif dengan praktik perikehidupan nyata sehari-hari. Dengan kata lain, implementasi dari konsep-konsep yang baik dan bernilai tinggi dalam perikehidupan manusia belum terinternalisasi dengan mantap

Kondisi tersebut tercermin dalam pendidikan disekolah dewasa ini, yang menghasilkan lulusan yang hanya memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai pengetahuan tersebut. Aspek pembudayaan nilai-nilai dalam pendidikan saat ini belum banyak disentuh baik pada tingkat kebijakan maupun pada tingkat sekolah. Sehingga

pengetahuan yang diajarkan tidak memberi makna terhadap kehidupan peserta didik. Sejumlah penyebab ketidak bermaknaan tersebut antara lain: (1) pola mengajar guru masih *connective-oriented*, (2) kualitas dan dedikasi guru masih belum maksimal, dan (3) terjadi keracunan nilai-nilai di masyarakat sebagai acuan dalam berperilaku.

Mencermati berbagai fenomena yang berkaitan dengan hasil pendidikan ditanah air dewasa ini, kiranya kajian tentang aspek pengiternalisasian nilai-nilai dalam pendidikan cukup menarik untuk dikemukakan. Kajian ini terutama dimaksudkan untuk mengungkap penanaman unsur-unsur pembudaya, terutama nilai-nilai lokal pada peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Djuwita (1993), menemukan bahwa pendidikan PPKN di sekolah belum menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter peserta didik. Lebih jauh penelitian Djuwita (2005) mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai budaya lokal di masyarakat merupakan hal yang penting dalam membentuk manusia yang utuh. Sejalan dengan itu, Buchori, 2001 mengemukakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia perlu dilaksanakan reformasi secara tuntas. Ini disebabkan pendidikan di Indonesia sejak tahun 1960 sedikit demi sedikit kehilangan wataknya sebagai kekuatan cultural. Fenomena ini diatas secara perlahan sudah mulai tampak sejak decade orde baru, pendidikan di sekolah telah menjadi birokrasi pemerintah untuk mempertahankan kekuasaan dan kepentingannya. Akibat guru tidak lagi memiliki otoritas pedagogis dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidikan.

Untuk mempersiapkan manusia Indonesia seutuhnya tidak hanya mrenekan pada intelektualitanya saja, namun pendidikan yang baik perlu mengembangkan pembinaan hati nurani, jati dirin, rasa tanggung jawab, sikap egaliter dan kepekaan normative yang menyangkut makna nilai dan tata nilai. Nilai, jati diri dan sikap egaliter itu menyangkut “hati” dan afeksi, dan bukan masalah pemgetahuan semata-mata. Maka, pendidikan juga harus membantu murid untuk membentuk kata hati. Sehubungan dengan hal ini Buchori menganjurkan, agar mengajar anak mengendalikan dirinya sendiri, mengajar anak menjauhi rasa sombong dan merendahkan orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sekolah harus dengan sadar membina cipta, rasa dan karsa murid-murid, sekolah harus melakukan pembinaan kognitif, afektif dan konatif secara simultan. Berdasarkan pemikiran diatas, maka penelitian ini diberi judul “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP”

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, dikaji permasalahan umum “ bagaimanakah mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermuatan budaya dan nilai-nilai lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif”. Secara khusus kajian tersebut diperinci menjadi beberapa sub-rumusan masalah:

- a. Bagaimanakah pengembangan kurikulum yang sudah ada dengan muatan budaya dan nilai-nilai lokal?
- b. Bagaimanakah pengembangan strategi dan metode pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan budaya dan nilai-nilai lokal?
- c. Bagaimanakah penyusunan bahan ajar yang bermuatan budaya dan nilai-nilai lokal?
- d. Bagaimanakah penyusunan rencana pembelajaran bahasa yang bermuatan nilai-nilai lokal?
- e. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir reflektif guru dan siswa melalui penggunaan pengembangan model bahasa berbasis budaya dan nilai-nilai lokal?

2. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan perangkat model pembelajaran bahasa yang memanfaatkan budaya dan nilai lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir reflektif

Secara khusus, tujuan penelitian tahap/tahun 1/2009 adalah untuk menghasilkan:

- a. Kurikulum (KTSP) dan silabus yang bermuatan budaya dan nilai-nilai lokal
- b. Strategi dan metode pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan budaya dan nilai-nilai lokal.
- c. Bahan ajar yang bermuatan budaya dan nilai-nilai lokal.
- d. Rencana pembelajaran bahasa yang bermuatan budaya dan nilai-nilai lokal.
- e. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir reflektif, siswa yang memiliki wawasan, pengetahuan dan menghargai budayanya.
- f. Siswa yang berkepribadian yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budayanya.

3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis bermanfaat bagi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kepribadian, karakter dan jati diri sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Secara khusus penelitian ini bermanfaat:

- a. Meningkatkan kemampuan para guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan model pembelajaran bahasa berbasis budaya dan nilai-nilai lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan serta membina kesadaran siswa untuk menghargai nilai-nilai budaya lokalnya.
- c. Membina dan membentuk pribadi para sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Yang akan membentuk karakter masyarakat yang menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal di dalam diri pribadi, keluarga, lingkungan, sekolah dan masyarakat.
- d. Menambah variasi model pembelajaran bahasa Indonesian di sekolah sehingga pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat terwujud.
- e. Mendorong dan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif para guru, meningkatkan kreatifitas yang memunculkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran diatas.

B. Kajian Teoritis

Pembelajaran bahasa merupakan ranah yang strategis untuk mendidik siswa bersikap dan berpikir reflektif karena melalui kegiatan berbahasa siswa diajar untuk trampil berpikir logis, kreatif dan dinamis. Untuk membentuk dan meningkatkan keterampilan-keterampilan berpikir tersebut siswa harus menyesuaikan diri pada norma-norma sebagai penjelmaan nilai-nilai budaya masyarakatnya agar keberadaanya dapat berterima.

Nilai-nilai budaya masyarakat ini harus ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pada pendidikan formal, nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, salah satunya pada pembelajaran bahasa. Kedudukan pembelajaran bahasa sangat strategis di beri muatan nilai-nilai budaya lokal karena disamping siswa belajar berbahasa juga sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal serta melatih kemampuan berpikir reflektif.

Berikut ini akan dibahas nilai-nilai budaya lokal, berpikir reflektif, pembelajaran reflektif, dan model pembelajaran bahasa yang memanfaatkan nilai budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif.

1. Nilai-nilai Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Sebagai pedoman tingkah laku, nilai budaya merupakan adat istiadat, system norma, aturan sopan santun, pandangan hidup, dan ideologi. Melalui sistem budayanya, masyarakat memberikan kepada individu untuk tumbuh menjadi

pribadi, dengan mendorong dan menganjurkannya meyesuaikan diri terhadap norma-norma dan nilai-nilai budaya yang dimaksud masyarakatnya.

Nilai diartikan sebagai suatu yang disukai, berharga, bermanfaat, bermutu, dan diinginkan oleh pribadi atau kelompok. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai merupakan keyakinan yang sudah menjadi milik diri dan menjadi barometer perbuatan dan kemauan seseorang. Dari pengertian ini dapat disimpulkan, nilai adalah konsep abstrak dalam diri manusia tentang baik dan buruk, dan menjadi barometer perbuatan dan kemauan seseorang dalam kehidupan di masyarakatnya.

Nilai yang akan ditanamkan adalah nilai-nilai lokal budaya masyarakat Bengkulu Selatan, khususnya masyarakat Serawai. Nilai-nilai budaya lokal yang dimaksud adalah nilai budaya *belagham* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Nilai-nilai Budaya (*Belagham*) lokal

Spiritual	Sosial	Etika	Etos Kerja
<i>Pegat</i> (taat) kepada Tuhan, dan orang tua. <i>Rila</i> (ikhlas, sabar). <i>Iluak</i> (amanah, bersih hati, takwa). <i>Pecayau</i> (iman). <i>Niadau geduak</i> (rendah hati)	<i>Pakat</i> (rukun, kebersamaan). <i>Sekundang</i> (bersahabat). <i>Seghepat</i> (setia). <i>Gariah</i> (ramah). <i>Perambok</i> (demokrasi). <i>Melgiri</i> (peduli). <i>Setulungan</i> (gotong royong). <i>Tebit</i> (hormat)	<i>Senunuah</i> (sopan-santun), <i>Rila</i> (adil, rela berkorban), <i>icou-dighi</i> (mengendalikan diri), <i>Tumpau</i> (bijaksana), <i>Nidau galak ricuk</i> (tidak suka pada kekerasan)	<i>Taku</i> (tanggung jawab). <i>Setulungan</i> (kerjasama), <i>Mbatang</i> (mandiri), <i>Sekigh</i> (rajin), <i>Nuu</i> (tekun), <i>Imat</i> (hemat), <i>Selulun</i> (teratur), <i>Santik</i> (terampil)

2. Berpikir Reflektif

Menurut Perkins (1995) kecermatan berpikir (*mindfulness*) adalah penggunaan pikiran secara cakup, memantau pemikiran sendiri dan mencoba mengelola pemikiran dengan afektif. Fungsi pemikiran metakognitif yang utuh ini merupakan dasar dari sesuatu yang dinamai kecerdasan reflektif. Jika kecerdasan ini dikembangkan dengan serius seorang akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Aspek tentang siapa diri kita yang bisa dipelajari dan diraih disebut oleh Perkins sebagai perangkat pikiran

(*mindware*). Perangkat pikiran adalah semua hal yang bisa di pelajari manusia yang membantu mereka mengatasi berbagai masalah, membuat keputusan, membuat konsep yang sulit, dan melaksanakan tugas intelektual lain yang membebani dengan lebih baik. Kenneth Burke (dalam Haniah, 2007) mengatakan bahwa *to read without reflecting is eating without digesting*. Artinya pembelajaran merupakan penafsiran, dan penafsiran oleh pembaca terjadi melalui dua tingkat yakni tingkat rekonstruksi yang bersifat objektif dan tingkat yreflektif (*apriori*) yang bersifat subjektif.

Pada tingkat ini pembaca mengadakan *aprioriasi*, yakni membuat makna teks yang semula “asing” menjadi miliknya sendiri, dengan cara merefleksikan dunia teks yang telah dibuka itu. Melalui *apropriasi* ini terjadi transformasi yang merupakan tujuan penafsiran. Refleksi bersifat produktif, artinya pembaca tidak hanya menjadi penikmat tetapi juga pencipta (*co-creator*) melalui rekonstruksi, pembaca menemukan makna kebenaran teks (*sense*), sedangkan melalui refleksi pembaca menemukan amanat/pesan teks (*meaning*) dan akan mengantarkannya untuk memahami diri. Hal ini berguna untuk menyempurnakan eksistensi manusia.

Selain kecermatan berpikir dan perangkat pikiran. Damasio (1999) menurjuk pada Fenomena biologis yang disebut kesadaran yang diperluas (*extended consciousness*) yang terus berkembang sepanjang hidup seseorang sebagai hasil pengalaman dan memungkinkan terjadinya pemrosesan kecerdasan.

Menurut Perkins ada berbagai upaya untuk meningkatkan pemikiran dan pembelajaran reflektif dengan menghindari lubang-lubang kognisi, yaitu:

- a. Luangkan waktu secukupnya untuk memecahkan masalah, kumpulkan bukti yang lengkap; hindari penilaian tergesa-gesa.
- b. Kembangkan keterbukaan pikiran agar dapat melihat keluar dari posisi dan keyakinan diri yang menumbuhkan *egoism*.
- c. Pertimbangkan setiaptujuan dan pandangan alternative secara objektif.
- d. Buat beberapa interpretasi dan sudut pandang sebelum mengambil keputusan.
- e. Hentikan perilaku-prilaku otomatis dan pikirkan kembali tindakan yang sudah menjadi kebiasaan.
- f. Ingat, setiap orang melihat hal yang sama melalui lensa pengalamannya sendiri.
- g. Terik kesimpulan dari bacaan.
- h. Kembangkan argument tertulis yang meyakinkan dan tersusun dengan baik.
- i. Cobalah membuat *paraphrase* dari berbagai konsep kunci dalam sains dan matematika.
- j. Carilah dan berpikir dalam bentuk pola

- k. Kenali upaya untuk merasionalisasikan pikiran dan perilaku.
- l. Pertimbangkan pandangan alternatif dari pemikiran yang sempit (pendapatkulah yang benar).
- m. Perjelas pemikiran yang ruwet, tidak tepat dan tidak jelas.
- n. Kenali pikiran yang bertele-tele dan tidak perlu.
- o. Pertahankan sikap positif terhadap pemikiran, pemantauan, dan pengelolaan diri, penggunaa strategi dalam pengambilan keputusan, dan penjajakan berbagai kemungkinan.

3. Pembelajaran Refelktif

Pembelejaran reflektif berurusan dengan fungsi eksekutif otak dan tubuh, seperti pemikiran tingkat tinggi dan pemecahan masalah, sistem ini secara mental menghidupkan kembali masa lalu sembari memikirkan masa depan. Sejumlah ilmuwan mengatakan bahwa sistem inilah yang membedakan kita dari simpanse atau kera lainnya dan menjadikan kita manusia.

Dasar pembelajaran reflektif adalah kesadaran yang diperluas yang memungkinkan manusi mengenali diri sendiri. Kesadaran ini mendorong perkembangan “diri yang otobiografis” sehingga manusia dapat memanfaatkan situasi secara maksimal, karena itu mencakup kemampuan untuk menganalisis fakta, mengenali silang pendapat dalam mencari kebenaran, membanugn norma dan keteladanan dalm perilaku, dan menggunakan memori, pemikiran logis, dna bahasa untuk secara kreatif menciptakan gagasan dan buah karya baru (Damasio, 1999).

Disamping itu, menurut Given (2007:307-308) hati nurani juga merupakan dasar pembelajaran reflektif. Dengan hati nurani manusia dapat mengembangkan kesadaran akan benar atau salah, baik dan jahat. Melatih nurani berarti menciptakan jiwa seseorang , yang muncul sebagai watak dan kepribadian dan merupakan kode perilaku batin, sebuah energi, semangat, esensi, dorongan pribadi, dan upaya yang sangat mendalam.

Menurut Given ada berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran reflektif, salah satu yang dikembangkannya disebut ACT dan PRAISES. Strategi ini merupakan singkatan dari **A**mbil tanggung jawab **C**ermati apa yang ku tahu dan **T**etapkan tujuanku (ACT). **P**etakan gagasan utama setelah meninjaunya, **R**aih makna dalam membaca, **A**tur agar mudah diingat dan diinformasikan dengan parafrase, **S**iapkan naskah untuk berkomunikasi, **E**dit untuk memperbaiki kesalahan, **S**wapantau dengan ”pride” (PRAISES).

4. Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Nilai-nilai Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif.

Kegiatan yang dilakukan gurupada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis nilai lokal dalam kegiatan belajar mengajar terdiri atas beberapa langkah berikut ini, yaitu:

1. *Menciptakan iklim emosioanl yang kondusif* dalam kelas. Dengan demikian guru dituntut untuk menghadirkan cinta dan kasih sayang, saling memahami dan megerti. Kondisi demikian menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk melibatkan diri dengan penuh semangat sehingga anak memiliki tujuan dalam belajar.
2. *Ambil tanggung jawab, pertama*; membuat rencana pribadi. Siswa merancang aktifitas yang akan dilakukan untuk kegiatan satu semester, bulan, minggu, dan satu hari, dalam jadwal serta catatan hariannya. *Kedua*; Minta siswa untuk memikirkan kembali semua rencana dalam catatannya pada diri sendiri. Aktivitas ini dilakukan dalam rangka agar siswa terbiasa memikirkan kembali hal-hal yang sudah direncanakan. *Ketiga* ; dari aktivitas kedua ini, mereka akan memiliki kemampuan untuk menilai secara jernih kemampuannya dan dapat melakukannya semua itu dengan penuh semangat.
3. *Mencermati apa yang ku tahu*, siswa diminta untuk mendeskripsikan topik atau konsep yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam brntuk catatan beserta contoh-contoh. Catatan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi baik pengalaman langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya minta mereka untuk mencermati, merefleksi, dan mengevaluasinya. Melalui kegiatan ini siswa mendapat kesempatan dan pengalaman untuk menilai apakah karakteristik dan deskripsi yang telah mereka buat sudah jelas dengan tujuan dari kegiatan, agar siswa mampu menjelaskan cara kerja serta fungsi-fungsi dari konsep dan topik yang telah dideskripsikannya. Pada akhirnya mereka mampu melakukan eksplorasi berbagai metafora dan membuat modifikasi hal-hal yang berhubungan dengan konsep dan topik-topik yang mereka pilih.
4. *Tetepkan tujuan*, minta para siswa untuk menaksir tugas yang telah dikerjakan. Melalui kegiatan ini diharapkan mereka dapat melakukan orientasi terhadap diri sendiri untuk menetapkan prestasi yang mereka harapkan dari pembelajaran bahasa yang akan mereka jalani.

C. METODE PENELITIAN

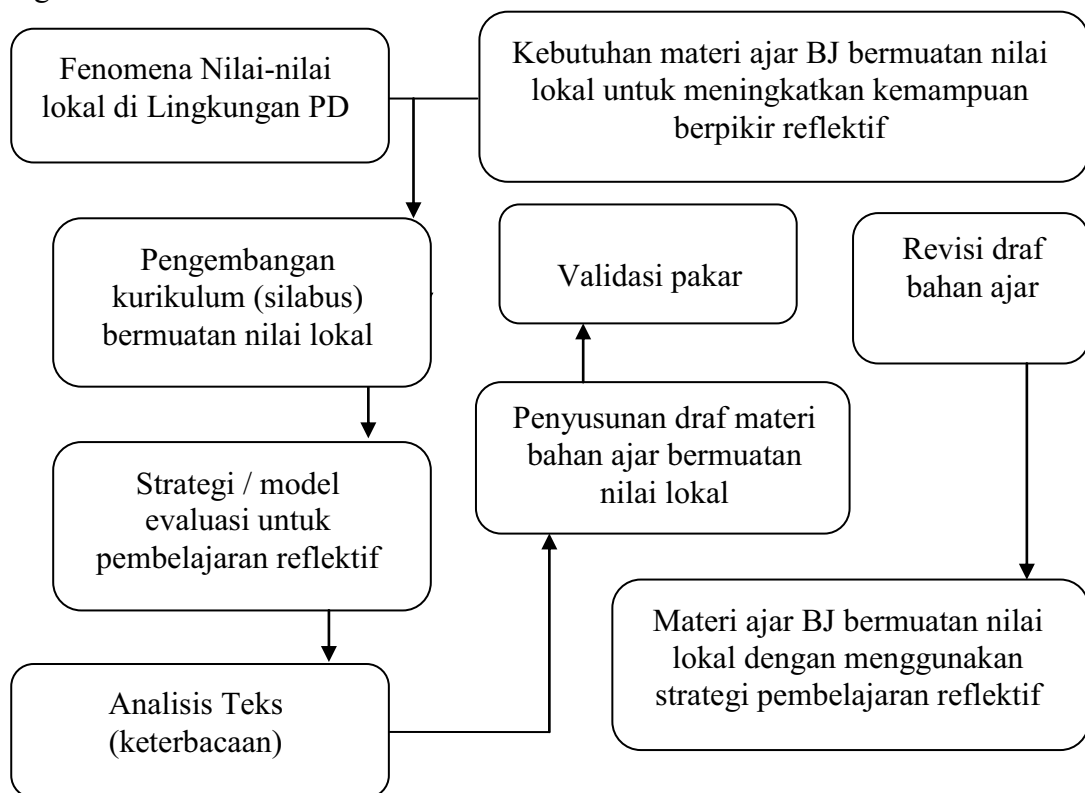
1. Desain Penelitian

Penelitian ini berdasarkan sifat, tujuan dan fokusnya dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*), kesesuaian degaan langkah kerja penelitian yang dimulai

dari kegiatan eksplorasi, merancang pengembangan perangkat model, validasi, merevisi, dan evaluasi model. Selain itu penelitian ini dikembangkan selama tiga tahun (*multi-years*) dan dilakukan secara bertahap. Setiap tahap menghasilkan produk di validasi dan diujicobakan agar menghasilkan produk yang teruji (Sukmadinata, 2005:165). Karenanya setiap tahap memerlukan desain penelitian yang spesifik dan relevan.

2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah modifikasi dari langkah-langkah yang dikemukakan Borg dan Gall (1989) yang digambarkan dibawah ini:



Bagan 2 : Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Studi ini dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut: 1) diawali dengan eksplorasi melalui observasi terhadap kondisi masyarakat dan kebutuhan terhadap budaya dan nilai-nilai local yang dapat dimasukkan dalam materi ajar B1, 2) mempelajari kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah SMP 1 Manna, SMP V dan SMP Pino raya, dan mengembangkan silabus 3) menentukan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran, 4) menganalisis teks (keterbacaan) bahan-bahan yang dapat dari lingkungan sekolah, baik yang berupa teks lisan maupun tulisan tentang budaya dan nilai lokal, 5) menyusun draft materi bahan ajar, 6) melakukan validasi pakar

terhadap draft bahan ajar, 7) revisi bahan ajar, 8) bahan ajar bahasa Indonesia bermuatan budaya dan nilai lokal.

Pada pengembangan paket program pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya local melalui tahap-tahp berikut:

- a. Tahap identifikasi yang meliputi 1) identifikasi kebutuhan intruksional dan menuliskan tujuan intruksional (Standar Kompetensi). 2) melakukan analisis intruksional, 3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa
- b. Tahap pengembangan, (1) menuliskan kompetensi dasar, (2) menulis tes auan/patokan, (3) menyusun startegi intruksional, (4) mengembangkan bahan intruksional
- c. Tahap evaluasi dan merivisi, yakni mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalam kegiatan merevisi.

3. Sumbjek Penelitian

Subjek penelitian tahun pertama adalah kepala sekolah, guru-guru bahasa Indonesia SMP 1 Manna, SMP V, dan SMP Pino Raya, orang tua siswa, anggota masyarakat dan orang-orang yang kompteten tentang budaya dan nilai lokal di lingkungan lokasi sekolah, serta pejabat Diknas Kabupaten Bengkulu Selatan.

Subjek penelitian akan dipilih berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (*proposive sampling*),sesuai dengan kepentingan perolehan dan pemaknaan data, pelacakan data juga akan dilakukan terhadap subjek-subjek tertentu dengan *snow-ball* sampling. Adapun gambaran subjek penelitian di sajian dalam table ini.

Table 2: Subjek Penelitian

No	Unsur Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Kepala sekolah (3 SMP mewakili Kab Bengkulu Selatan)	3 org
2.	Guru Bahasa Indonesia pada 4 SMP Bengkulu Selatan	6 org
3.	Ka Dinas Diknas Kab Bengkulu Selatan	1 org
4.	Orang tua siswa 3 sekolah pada 3 SMP lokasi penelitian	30 org
5.	Ketua Komite sekolah pada 3 SMP lokasi penelitian	4 org
6.	Tokoh masyarakat di lingkungan 3 SMP lokasi penelitian	4 org
	Jumlah	48 org

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pada tahun pertama ini antara lain; observasi documenter, dan wawancara. Sedangkan pengembangan paket model dan bahan ajar yang telah disusun diadakan

expert judgment, seminar dan lokakarya terhadap model dan bahan ajar yang akan diterapkan.

5. Teknik Analisa Data dan Induksi

Teknik analisis dan kualitatif yang meliputi; reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Kemudian dilanjutkan dengan kualifikasi tertentu dengan kecenderungan yang ada dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut. Analisis kualitatif dan *expert judgment* akan banyak digunakan pada penelitian tahap kedua.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tahun pertama (*needs assessment*) yang dilakukan melalui pendekatan eksplorasi dilingkungan subjek penelitian yang dijadikan sampel dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

1. Kondisi Lingkungan Sekolah

Sekolah SMP Negeri 1 Manna terletak di ibu kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Sekolah ini beralamat di jalan Sudirman Manna, kiri kanan sekolah merupakan jalaan umum yang banyak dilalui orang. Sekolah ini merupakan sekolah SBI untuk Bengkulu Selatan. Siswanya pada umumnya berasal dari kelas sosial-ekonomi menengah keatas. Guru bidang studi bahasa Indonesia ada tiga orang lingkungan sekolah tidak begitu luas, memiliki murid yang cukup banyak. Setiap kelas diisi 35-45 siswa.

Sekolah SMP Negeri V terletak di daerah yang jauh dari pusat kota, dari kecamatan Pino saja perjalanan lebih dari tiga kilometer ke pelosok, dan belum ada kendaraan angkutan umum yang melintasi kesekolah tersebut. Umumnya para siswa dan guru menggunakan transportasi sepeda motor untuk menuju ke lokasi sekolah, siswanya tidak terlalu banyak satu kelas rata-rata berjumlah 25-30 siswa, apalagi kelas satunya hanya satu kelas karena tidak jauh dari sana terdapat sekolah SMP dan SD satu atap. Siswanya pada umumnya berasal dari kelas sosial-ekonomi menengah kebawah. Guru bidang studi bahasa Indonesia ada dua orang.

Sekolah SMP Negeri Pino Raya terletak di ibu kota kecamatan Pino yang berjarak sekitar 15 kilometer dari ibu kota Manna. Bangunan sekolah ini berada di pelintasan jalan raya menuju ke kota Manna. Lingkungan sekolah cukup luas bagi aktifitas para siswa yang akan melakukan aktivitas di luar kelas. Siswanya cukup banyak setiap kelas terdiri dari antara 35-45 orang siswa. Pada umumnya murid sekolah ini berasal dari kelas sosial-ekonomi menengah ke bawah. Guru bidang studi bahasa Indonesia ada dua orang

2. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat sekitar ketiga sekolah tersebut pada umumnya berasal dari masyarakat etnis Serawai. Merka memiliki norma-norma budaya yang mengatur segala aktifitas sosial mereka sehari-hari. Kepedulian masyarakat terhadap anggota masyarakatnya masih cukup tinggi. Pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya akan diberi sanksi sosial, bila terjadi pelanggaran norma etika (moral) oleh masyarakatnya. Sedangkan pelanggaran kriminal berpatokan kepada hukum Negara Republik Indonesia yang berlaku.

Masyarakat serawai sangat mendambakan anggota keluarga dan masyarakatnya sebagai manusia yang *Belagham*. Pribadi *belagham* merupakan pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, moral, dan etos kerja yang baik. Oleh karena itu dari dalam dirinya terpatir nilai-nilai spiritual, sosial (etika dan moral yang tinggi), pribadi yang memiliki etos kerja yang tinggi, yang tercermin pada setiap perilakunya sehari-hari. Oleh karenanya mereka pada umumnya sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya.

Untuk mempribadikan nilai-nilai mereka kehendaki pada anak didiknya, sejak dini anak didiknya sudah dilatih untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sudah mampu merak tangani, anak didik dilatih berkelakuan sesuai dengan mereka inginkan, diberikan nasihat-nasihat melalui *rejung, andai-andai, memunninggan, perambak dan rerimabaian*. Dalam hal-hal tersebut terkandung nilai-nilai dan petunjuk hidup dan citra manusi yang *belagham*.

3. Kondisi Pembelajaran Bahasa

Pada ketiga sekolah yang memberi lokasi penelitian, guru-gurunya mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia telah mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mereka kembangkan secara bersama pada pertemuan musyawarah guru bidang studi. Semua guru bidang studi bahasa Indonesia SMP di Bengkulu Selatan menggunakan kurikulum yang sama walaupun setiap sekolah memiliki karakteristik dan lingkungan satuan pendidikan yang berbeda. Silabus yang dikembangkan pun sama dengan silabus pada SMP yang lain. Strategi dan metode pembelajaran masih condong pada strategi dan metode konvensional. Sumber belajarnya pun sama yaitu buku teks yang disusun oleh penulis dengan muatan materi seluruh siswa SMP seluruh Indonesia (umum), yang kadang kala isinya lebih pada pengetahuan berbahasa Indonesia secara umum.

Dalam proses pembelajaran belum memanfaatkan strategi pembelajaran belum memanfaatkan strategi pembelajaran PAIKEM. Juga belum memanfaatkan sumber-sumber budaya dan nilai-nilai lokal sebagai isi pembelajaran baik pada saat melatih keterampilan membaca, menulis,

mendengar, maupun keterampilan berbicara (tidak mengacu pada pembelajaran yang kontekstual)

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Dari kegiatan penelitian ini dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

- a. Guru bahasa di SMP Bengkulu Selatan belum mengembangkan kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa yang mengacu pada kebutuhan pembelajaran Bahasa sesuai dengan karakteristik anak dan lingkungannya.
- b. Strategi pembelajaran bahasa Indonesia belum memanfaatkan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif. Padahal apabila pembelajaran memanfaatkan strategi dan metode pembelajaran inovatif melalui ATC dan PRAISES akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa
- c. Pembelajaran bahasa di kelas tidak memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan konteks di mana peserta didik hidup dan belum menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif. Karena guru-guru bahasa sama sekali belum menghadirkan wacana pembelajaran yang ada di sekitar lingkungan masyarakat (budaya dan nilai-nilai lokal),
- d. Banyak bahan atau wacana yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran bahasa dapat menanamkan nilai budaya untuk mengembangkan kepribadian siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna serta akan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif. Karena lingkungan sekolah memiliki kekayaan akan sumber belajar yang dapat memperkaya wawasan peserta didik tentang budayanya sendiri. Bahan tersebut dapat berupa *rejong, andai-andai, memuningan, perambak, dan rerimbaian*
- e. Melalui pengembangan bahan ajar dengan muatan budaya dan nilai lokal akan lebih mendekatkan peserta didik pada lingkungannya sekaligus mewariskan budayanya, serta mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

2. Rekomendasi

Bertitik tolak dari simpulan di atas, maka diajukan beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak, yaitu:

- a. Kepada pihak Dinas Diknas diharapkan secara berkesinambungan memberikan pembinaan dalam upaya pengembangan kemampuan profesional, sosial, pedagogi, dan kepribadian guru-guru bahasa Indonesia khususnya dan guru-guru bidang studi lainnya dalam mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran dengan

materi yang berwawasan budaya dan nilai lokal (kontekstual), sehingga dapat menghasilkan siswa yang paham dan mencintai lingkungan hidupnya (lingkungan fisik dan budaya). Untuk itu pihak Dinas Diknas memfasilitasi baik berupa moril maupun material guna terselenggarakannya pembelajaran inovatif, dan kontekstual yang berbasis lingkungan di sekitar sekolah,

- b. Kepada pihak sekolah, dari begitu banyak potensi lingkungan budaya disarankan untuk memanfaatkan, mengembangkan dan meningkatkannya sebagai sumber belajar terprogram dalam program pembelajaran (KTSP), silabus, GBPP, dan RPP sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan berbasis sekolah,
- c. Kepada guru, hendaknya dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif salah satunya melalui ATC dan PRAISES karena akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan akan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa
- d. Kepada pihak masyarakat sekitar sekolah diharapkan member andil baik moril maupun materil kepada pihak sekolah dan siswa guna mewujudkan program pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan budaya dan nilai masyarakat sekitar, sehingga dapat menghasilkan anggota masyarakat yang mencintai, menghargai, dan bangga akan kepribadian dan berkarakter sesuai dengan budayanya sendiri,
- e. Pihak peneliti, perlu melakukan uji coba perangkat model pembelajaran berbasis budaya dan nilai lokal ini. Untuk itu kami masih sangat membutuhkan dukungan baik materil maupun moril dari berbagai pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Muchtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta. Kanisius.
- Damasio, A. 1999. *The Feeling of What Happens: Body and Emotion in The Making of Consciousness*. New York: Harcourt Brace.
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Yassir Nasanius. 1999. *Pelbba 12 Pertemuan Linguistik (Pusat Kajian) Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Keduabelas*. Jakarta. Kanisius.

- Djuwita, Puspa. 2005. *Upaya Pewawrisan Budaya Belagham Melalui Pendidikan dan Personalisasi Nilai dalam Keluarga*. Disertasi. Tidak Dipublikasikan.
- Given, Barbara K. 2007. *Brain Based Teachin*. Jakarta. Kaifa.
- Haniah. 2007. *Dari Rekonstruksi ke Refleksi: Apresiasi Susastra Dengan Kajian Hermeneutik*. Pusat bahasa. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak: Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pellba 3 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketiga*. Jakarta. Kanisius.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pellba 10 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Kesepuluh*. Jakarta. Kanisius.